

# ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA TERHADAP VOLATILITAS SAHAM PERUSAHAAN LQ45: STUDI KASUS EMPAT PERUSAHAAN DI INDONESIA

Dwi Susilo

Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Semarang 50229, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding author, email: [dwisusilo172@students.unnes.ac.id](mailto:dwisusilo172@students.unnes.ac.id)

doi: 10.17977/um066.v5.i1.2025.4

## Kata kunci

Volatilitas Harga Saham  
Suku Bunga BI  
Pertumbuhan Ekonomi

## Abstrak

Analisis ini mengeksplorasi volatilitas harga saham dari empat perusahaan besar di Indonesia—Indofood Sukses Makmur (INDF), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), dan Kalbe Farma (KLBF)—selama periode Agustus 2021 hingga Juli 2022. Dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 8% per tahun, stabilitas Suku Bunga BI di level 3,50% berperan penting dalam mendukung pemulihan ekonomi dengan menjaga inflasi dan mendorong investasi. Penelitian ini menggunakan data bulanan untuk menghitung indeks volatilitas dan menerapkan analisis regresi untuk memahami hubungan antara variabel ekonomi makro dan volatilitas saham. Hasil menunjukkan bahwa BBRI mengalami lonjakan volatilitas, sementara KLBF menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi. Sektor keuangan, terutama bank besar, mencatat pertumbuhan laba yang signifikan meskipun menghadapi tantangan global. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap dinamika pasar dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, serta perlunya strategi investasi yang adaptif dalam lingkungan VUCA.

## 1. Pendahuluan

Terdapat harapan baru bagi para investor dan pelaku pasar karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8% per tahun. Dalam konteks ini, salah satu indikator penting yang harus dianalisis untuk memahami dinamika pasar adalah volatilitas harga saham. Volatilitas ini menunjukkan tingkat ketidakpastian dan risiko yang dihadapi investor, yang dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, seperti suku bunga, kondisi makroekonomi, dan sentimen pasar (Sari et al., 2017).

Bank dan lembaga keuangan lainnya berfungsi sebagai jalur antara tabungan dan investasi, dan sektor keuangan berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi nasional (KEMENTERIAN KEUANGAN, 2022). Diharapkan sektor keuangan dapat memberikan pembiayaan yang diperlukan untuk investasi produktif selama pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun, perubahan harga saham di industri ini dapat berdampak pada stabilitas keuangan dan kepercayaan investor (Dzulfikar & Hermi, 2023).

Fokus utama analisis ini adalah volatilitas harga saham dari INDF, BBRI, HMSP, dan KLBF, yang termasuk dalam indeks LQ45. Perusahaan-perusahaan ini mewakili beberapa sektor penting ekonomi Indonesia, seperti makanan dan minuman, perbankan, dan farmasi. Kita dapat mengetahui bagaimana kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi mempengaruhi pasar dengan menganalisis volatilitas saham mereka (Qatrunnada, 2024).

Dalam konteks VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*), optimisme dan harapan rasional sangat penting untuk mengantisipasi perubahan ekonomi yang cepat dan tidak terduga. Agar mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik, investor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas saham (Purnamasari et al., 2023). Oleh karena itu, tujuan analisis ini adalah untuk menyelidiki bagaimana volatilitas saham di sektor keuangan dan indikator ekonomi makro berkorelasi satu sama lain.

Sebagai salah satu indikator ekonomi makro, suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap volatilitas saham. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, yang dapat mengurangi profitabilitas bisnis dan menurunkan harga saham. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat dan harga saham meningkat (Fajrina et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana perubahan suku bunga mempengaruhi volatilitas saham.

Selain itu, kondisi perekonomian global juga dapat berdampak pada volatilitas pasar saham domestik. Ketidakpastian di pasar internasional, seperti fluktuasi harga komoditas dan perubahan kebijakan moneter di negara-negara besar, dapat mempengaruhi sentimen investor di Indonesia. Oleh karena itu, analisis ini juga memperhitungkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham di sektor keuangan (Rosihan et al., 2022).

Dalam ulasan ini, penting kepada memikirkan reaksi pecah kebaikan supremasi dan Bank Indonesia terhadap distrik keuangan. Kebijakan finansial yang ketat atau lapang bisa menguasai likuiditas pasaran dan, hadirat gilirannya, volatilitas terjemahan saham. Oleh karena itu, pengetahuan yang dedikasi bab kebaikan ini sangat penting kepada membicarakan peri pasaran (Sembiring, 2020).

Selain itu, variabel domestik seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi volatilitas saham. Sementara fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada bisnis yang bergantung pada barang impor dan ekspor, inflasi yang tinggi dapat berdampak pada daya beli masyarakat dan kinerja bisnis (Suputra et al., 2023). Akibatnya, analisis ini akan mencakup sejumlah indikator ekonomi makro yang relevan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan data bulanan harga saham dari empat perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama periode Agustus 2021 hingga Juli 2022. Data tersebut dianalisis dengan menghitung indeks volatilitas menggunakan rumus standar deviasi dari perubahan harga saham setiap bulan. Selain itu, analisis regresi diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi volatilitas harga saham. Berikut rumus metodologi yang digunakan:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

$X_i$ : Harga saham pada periode  $i$ .

$\bar{X}$ : Rata-rata harga saham selama periode pengamatan

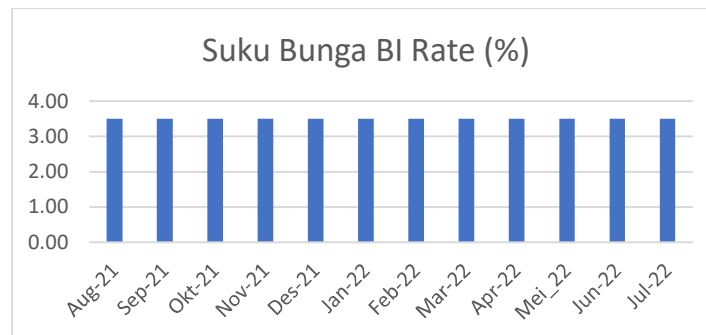
$N$ : Jumlah periode pengamatan

$(X_i - \bar{X})^2$ : Selisih kuadrat antara harga saham pada periode tertentu dengan rata-ratanya, untuk mengukur seberapa jauh data menyebar dari rata-rata.

$\sum$ : Simbol penjumlahan untuk seluruh periode pengamatan.

$N-1$ : Penggunaan  $n-1$  adalah untuk koreksi bias dalam sampel, dikenal sebagai degree of freedom.

## 3. Hasil dan Pembahasan



**Gambar 1. Diagram Suku Bunga**  
**Sumber: Bank Indonesia (BI)**

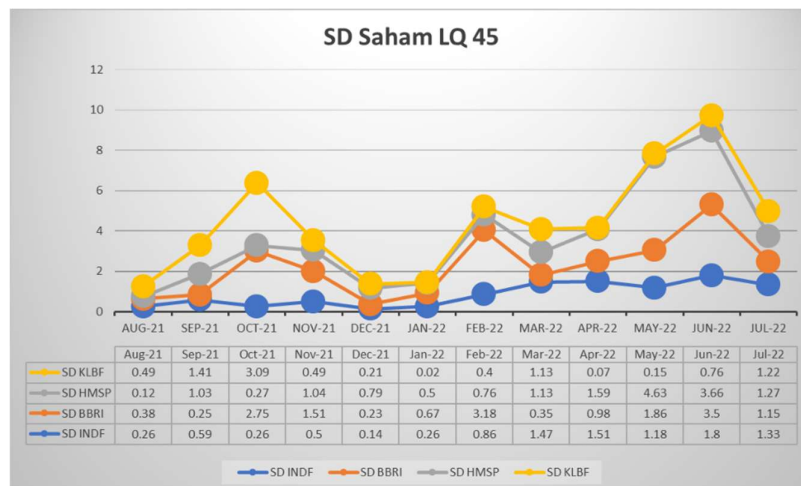
Selama periode Agustus 2021–Juli 2022, suku bunga BI tetap stabil di 3,50%. Bank Indonesia mengadopsi kebijakan ini sebagai tanggapan terhadap dampak pandemi COVID-19. Bank Indonesia berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga inflasi, dan mendukung pemulihan sektor-sektor yang terkena dampak dengan mempertahankan suku bunga pada level ini. Salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 8% per tahun adalah stabilitas suku bunga yang mendorong investasi dan konsumsi.

Bertahannya suku bunga di level 3,50% merupakan sinyal positif bagi investor karena biaya pinjaman menjadi lebih murah, mendorong bisnis untuk memperluas dan melakukan investasi baru. Ini ditunjukkan oleh peningkatan investasi swasta sebesar 5,16% pada triwulan kedua tahun 2022. Selain itu, likuiditas mendorong pertumbuhan sektor keuangan dengan mendorong investor dalam dan luar negeri untuk berinvestasi di pasar saham dan obligasi.

Pada periode tersebut, tingkat inflasi Indonesia berkisar antara 2% hingga 4%, sesuai dengan target Bank Indonesia, dan suku bunga BI yang stabil juga memainkan peran penting dalam pengendalian inflasi. Ketika inflasi terkendali, masyarakat dapat melakukan pembelian dengan lebih percaya diri, yang berarti sektor ritel dan konsumen lebih baik karena stabilitas ini mempertahankan daya beli masyarakat dan mendorong konsumsi, yang merupakan komponen penting dari PDB.

Selama periode ini, sektor keuangan, yang merupakan inti dari perekonomian, telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa. Bank besar seperti BBRI dan BCA melaporkan kenaikan laba bersih sebesar 9% dan 12% pada kuartal kedua tahun 2022. Peningkatan permintaan pinjaman dan efisiensi operasional mendorong pertumbuhan ini. Suku bunga BI yang stabil memperkuat posisi sektor keuangan di tengah ketidakpastian global. Ini karena perbankan memiliki kepastian dalam merencanakan strategi penyaluran kredit dan investasi mereka.

Sektor keuangan Indonesia harus menemui kritik berbunga masukan global seumpama peningkatan kelas anak uang di dunia tumbuh dan krisis geopolitik, meskipun optimisme perkembangan ekonomi kerumahtanggaan melantas meningkat. Meskipun Bank Indonesia tumpas menjamin kelas anak uang dekat tara 3,50%, ekspektasi pasaran terhadap kebaikan finansial di dunia lain bisa menghasut ideologi aktiva asing. Investor suka sekali menyimak kebaikan kelas anak uang global dan efeknya terhadap etos ganti rupiah, yang bisa menerbitkan volatilitas di pasaran saham. Secara keseluruhan, stabilitas Suku Bunga BI Rate berbunga Agustus 2021 terlihat Juli 2022 memperlihatkan reka Bank Indonesia menjelang sehat regenerasi ekonomi di sempang stagnasi tersebut. Kebijakan ini tidak semata-mata mengempu inflasi di belakang target, tetapi juga mempergiat permodalan dan konsumsi.



Gambar 2. Standar Deviasi Saham LQ45

Antara Agustus 2021 dan Juli 2022, indeks harga saham empat perusahaan besar di Indonesia—Indofood Sukses Makmur (INDF), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), dan Kalbe Farma (KLBF)—menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Data menunjukkan

bahwa volatilitas di masing-masing saham berbeda. Misalnya, saham KLBF memiliki deviasi standar (SD) yang cukup stabil, dengan nilai terendah berkisar antara 0,4 dan 0,6. Ini menunjukkan bahwa saham ini lebih tahan terhadap perubahan pasar, terutama ketika ekonomi mulai pulih setelah pandemi.

Sebaliknya, volatilitas saham BBRI meningkat, dengan deviasi standar mencapai 1,6 pada Januari 2022. Faktor-faktor dari luar, seperti perubahan kebijakan moneter dan konsekuensi dari situasi global yang tidak menentu, dapat bertanggung jawab atas lonjakan ini. Ini menunjukkan bahwa investor dengan cepat menanggapi berita dan data ekonomi, menimbulkan ketidakpastian di pasar. Mengingat peranannya sebagai pusat perekonomian nasional, BBRI tetap menjadi salah satu sektor keuangan yang paling penting, meskipun dalam kondisi yang sangat tidak stabil.

Dengan deviasi standar antara 0,6 dan 1,4, volatilitas saham INDF dan HMSP hampir sama. Kedua bisnis ini, yang bergerak di sektor konsumsi, menunjukkan bahwa mereka tetap mampu menarik investor terlepas dari tekanan dari perubahan kebijakan fiskal dan fluktuasi harga bahan baku. Ini sesuai dengan optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diharapkan mencapai 8 persen per tahun, dengan kontribusi signifikan dari sektor konsumsi.

Dalam konteks ekonomi makro, ketidakpastian tagan ini menunjukkan keinginan logis getah perca bandar untuk kemajuan jangka panjang. Untuk memperkirakan bab VUCA (Volatilitas, Ketidakpastian, Kompleksitas, dan Ambiguitas) yang dihadapi perekonomian Indonesia, optimisme dan ekspektasi rasional sangat penting. Bandar dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dengan memahami ketidakpastian ini, dengan memperkirakan kepandaian imbalan yang bersua sebagai imbalan dari bab pasaran.

Lembaga keuangan, yang diwakili oleh BBRI, memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar tagan secara keseluruhan, seperti yang ditunjukkan oleh analisis volatilitas ini. Perubahan dalam terjemahan tagan di mandala keuangan kancang bandar menunjukkan bentuk kemungkinan di pasar yang lebih luas, dan ketika mandala keuangan mempertahankan toleransi, meskipun ada bagian dari volatilitas yang tinggi, ini dapat memberi pedoman tubuh bagi bandar di mandala-mandala lain.

Secara keseluruhan, fluktuasi indeks harga saham INDF, BBRI, HMSP, dan KLBF selama periode tersebut menunjukkan perubahan pasar yang dipengaruhi oleh berbagai komponen ekonomi makro. Untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang dalam pasar yang tidak menentu, investasi yang cerdas dan analisis yang mendalam diperlukan. Dengan optimisme pertumbuhan ekonomi yang tinggi, investor dan pelaku pasar harus memahami dan mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi dalam lingkungan VUCA agar mereka dapat beradaptasi dan tetap berada di jalur pertumbuhan yang berkelanjutan.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan analisis ini menunjukkan bahwa selama periode Agustus 2021 hingga Juli 2022, stabilitas Suku Bunga BI di level 3,50% mendukung pemulihan ekonomi Indonesia dengan menjaga inflasi dan mendorong investasi swasta. Sektor keuangan, khususnya bank besar seperti BBRI dan BCA, mencatat pertumbuhan laba bersih yang signifikan, meskipun menghadapi tantangan dari ketidakpastian global. Volatilitas indeks harga saham perusahaan seperti INDF, BBRI, HMSP, dan KLBF mencerminkan fluktuasi yang bervariasi, dengan KLBF menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi dan BBRI mengalami lonjakan volatilitas. Pemahaman terhadap dinamika ini penting bagi investor untuk mengelola risiko dan memanfaatkan peluang, sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan VUCA dan tetap berada di jalur pertumbuhan yang berkelanjutan.

#### Daftar Rujukan

- Dzulfikar, D., & Hermi. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Sektor Finansial Tahun 2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3341–3348. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18122>
- Fajrina, N., Lubis, A., & Mustangin. (2024). Analisis faktor inflasi dan suku bunga terhadap volatilitas harga saham (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Iq-45 di bursa efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas*, 4(1), 42–52.
- Kementerian Keuangan. (2022). Tinjauan ekonomi, keuangan, & fiskal: APBN Meredam Gejolak, Meredam Pemulihan. *Badan Kebijakan Fiskal*, 1–53.

- Purnamasari, E. D., Wulandari, T., & Siddik, R. (2023). Analisis Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Era Vuca. *Jesya*, 6(1), 682–693. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.989>
- Qatrunnada, Z. S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Return Saham di Indonesia: Perusahaan LQ45. *Owner*, 8(3), 2441–2451. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2121>
- Rosihan, R., Nurhayati, I., & Aminda, R. S. (2022). Analisis Volatilitas Harga Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Maret 2019 – Februari 2021. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v5i2.7667>
- Sari, L. K., Achسانی, N. A., & Sartono, B. (2017). Pemodelan Volatilitas Return Saham: Studi Kasus Pasar Saham Asia Modelling Volatility of Return Stock Index: Evidence from Asian Countries. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 35–52.
- Sembiring, E. Y. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Return Indeks Saham Infobank15 Di Indonesia Periode November 2012- Februari 2016 (Study Kasus Pada Indeks Saham Perbankan Infobank15 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Quantitative Economics Journal*, 6(1), 16–31. <https://doi.org/10.24114/qej.v6i1.17534>
- Suputra, K., Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kapitalisasi Pasar, Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, Dan Volatilitas Harga Saham Sebagai Variable Moderating Terhadap Kinerja Pasar Saham Perbankan Syariah Di Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(01), 18–31. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i01.53016>